

**TINGKAT PENGETAHUAN PETERNAK
TERHADAP MUNCULNYA PARASIT CACING PADA SAPI
DI KECAMATAN SAMUDERA KABUPATEN ACEH UTARA**

*Farmer Knowledge Level
Against the emergence
of parasitic worms in cows
In Samudera District, North Aceh Regency*

Darwis¹ dan Zulfikar²

¹Mahasiswa Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim

²Dosen Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim
Koresponden, email : zukar68@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat pengetahuan peternak terhadap kemunculnya parasit cacing pada ternak sapi, yang dilaksanakan pada bulan Juni 2021 sampai bulan Agustus 2021, yang berlokasi di 5 (lima) desa dalam wilayah Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara, dengan jumlah sampel adalah 50 responden peternak. Analisis data untuk mempelajari tingkat pengetahuan terhadap munculnya parasit cacing pada peternakan sapi dilakukan dengan 2 (dua) metode pendekatan yaitu pendekatan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian berhubungan dengan tingkat pengetahuan responden terhadap penularan dan pencegahan kecacingan pada ternak sapi, rata-rata jawaban terhadap pengetahuan antara 66%-88% (76,7%) memberi jawaban ya, sementara terhadap yang menjawab tidak berada diangka rata-rata antara 12%-33% (23,3%). Data yang dihasilkan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan responden peternak berada diangka rata-rata > 75 %. Dari hal ini dapat dikatakan responden peternak sapi di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara sudah mulai mengerti dan memahami terhadap perjalanan dari parasit cacing yang sering menyerang sapi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Responden, parasit cacing, sapi, Kecamatan Samudera

ABSTRACT

This study aims to assess the level of knowledge of farmers about the emergence of worm parasites in cattle, which was carried out from June 2021 to August 2021, which was located in 5 (five) villages in the Samudera District, North Aceh Regency, with a total sample of 50 farmer respondents. . Data analysis to study the level of knowledge on the emergence of worm parasites in cattle farms was carried out using 2 (two) approaches, namely quantitative and qualitative approaches. Data analysis was carried out in a quantitative descriptive manner. The results of the study relate to the level of knowledge of the respondents on the transmission and prevention of helminthiasis in cattle, the average answer to knowledge between 66%-88% (76.7%) gave the answer yes, while those who answered no were on average between 12 %-33% (23.3%). The resulting data shows that the knowledge of farmer respondents is on average > 75%. From this, it can be said that cattle farmer respondents in Samudera Subdistrict, North Aceh Regency have begun to understand and understand the journey of worm parasites that often attack cows.

Keywords: Knowledge, Respondents, parasitic worms, cattle, Samudera District

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian dengan sub sektor peternakan bertujuan untuk mencapai produksi maksimal dalam rangka mencukupi sumber protein hewani dan kecukupan gizi dalam rangka memenuhi kebutuhan tubuh manusia. Pembangunan sub sektor peternakan ini juga bertujuan untuk meningkatkan penghasilan dan penyediaan lapangan kerja. Sehingga sub sektor peternakan tersebut seharusnya mampu menyentuh langsung kehidupan masyarakat, utamanya untuk mengembangkan usaha dibidang peternakan dan menjadikan sub sektor sebagai salah satu alternatif bidang usaha dalam meningkatkan penghasilan dan penyerap tenaga kerja.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut, para *stakeholder* termasuk pemerintah, pengusaha pada saat ini sangat giat mensosialisasi kepada masyarakat terhadap peran sub sektor peternakan untuk kebutuhan hidup manusia, termasuk menciptakan inovasi-inovasi baru dalam rangka menghasilkan produksi yang mencukupi dan berkualitas melalui produksi peternakan dalam negeri dengan tujuan mengurangi produk import. termasuk merubah pola-pola pemeliharaan antara lain dengan cara menyeleksi bibit-bibit jenis unggul untuk mendapatkan kualitas dan kuatitas ternak seperti program Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (SIWAB) dan program sapi kerbau komoditas andalan negeri (SIKOMANDAN) (Kementan, 2020).

Tetapi pada saat ini kebutuhan tersebut belum bisa terpenuhi dengan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Salah satu kendala dalam memenuhi kebutuhan tersebut adalah dari tatakelola yang belum maksimal seperti dalam manajemen pemeliharaan yang tradisional, termasuk penanganan kesehatan, seperti munculnya penyakit penyebab terganggu produksi. Pemerintah selama ini telah melakukan berbagai upaya mengurangi hal tersebut, dengan melakukan upaya pengawasan, pencegahan dan pemberantasan penyakit

yang sering muncul pada ternak, baik penyakit virus, bakteri, jamur maupun parasit (Setiawaty, 2019).

Munculnya penyakit-penyakit tersebut, diantaranya di lingkungan peternakan secara ekonomis sangat merugikan terhadap produktifitas ternak termasuk ternak sapi dan terhambatan dalam peningkatan produksi. Gangguan yang paling nyata adalah terjadi kekurusan, terhambat pertumbuhan, malnutrisi, turunnya daya tahan tubuh dan gangguan metabolisme hingga kematian (Zulfikar, dkk, 2017). Mastra, dkk., (2014), mengatakan penyakit yang disebabkan oleh parasit cacing sangat berbeda dengan penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri, karena kerugian ekonomis yang disebabkan oleh virus dan bakteri dapat diketahui dengan mudah melalui kematian ternak, sementara parasit cacing sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan menghambat perkembangan tubuh sehingga menyebabkan rendahnya produksi dan produktifitas.

Perkembangan usaha bidang sub sektor peternakan merupakan sebuah hal yang positif dan harapan baru bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, hal ini dikarenakan adanya peningkatan pendapatan dari hasil ternak tersebut (Setyowati, 2011). Tetapi untuk mencapai hal tersebut tentunya harus disertai dengan adanya sebuah tatakelola yang tepat, yang dimulai dengan manajemen pemeliharaan didalamnya termasuk manajemen kesehatan dengan penanganan kesehatan ternak yang sesuai dan permasalahan penyakit yang menyerang ternaknya.

METODE PENELITIAN

a. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan dari bulan Juli 2021 sampai bulan September 2021. Lokasi penelitian di 5 desa (Teupin Blangan, Kuta Krueng, Pie, Asan, dan Mns. Meucat) dari 40 (empat puluh) desa dalam Wilayah Kecamatan Samudera

Kabupaten Aceh Utara.

b. Alat dan Bahan

Alat-alat terdiri dari pulpen, spidol, komputer, kamera digital, sementara bahan terdiri dari buku tulis, lembaran kuisisioner responden peternak sapi, peta Kecamatan, peta Kabupaten

c. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian kuisisioner yang berkaitan dengan pengetahuan peternak terhadap munculnya parasit cacing pada lingkungan ternak sapi. Untuk sumber data yang digunakan, terbagi dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer didapatkan dari hasil kuisisioner yang diberikan kepada responden peternak sapi, baik usaha pengemukan maupun pembibitan, yang diikuti dengan pengamatan langsung pada lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder didapatkan dari sumber dinas terkait.

MATERI PENELITIAN

a. Populasi

Untuk populasi dalam penelitian ini, menggunakan peternak sapi di 5 (lima) desa yang terpadat populasi di wilayah Kecamatan Samudera, yang didapat berdasarkan perhitungan sampel dengan rumus slovin (Riduwan, 2005).

b. Sampel

Sampel adalah responden adalah peternak sapi sebanyak 50 orang yang ada di 5 (lima) desa pada wilayah Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara. Metode sampling menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan persyaratan peternak yang telah memiliki pengalaman beternak < 3 tahun, 4-6 tahun dan diatas 6 tahun, usia peternak rata-rata di > 25 s/d 65 tahun dengan ternak sapi minimal 2 ekor dan katagori pendidikan terbagi 4, yaitu SD, SMP, SMA dan Sarjana.

c. Teknik Pengumpulan Sampel

1. Wawancara dan Kuisisioner

Dengan wawancara dapat diperoleh data dari responden mengenai kondisi lingkungan peternakan yang diinginkan

oleh peneliti sebagai pendukung data sekunder. Diikuti pemberian kuisisioner dengan mengajukan daftar pertanyaan kepada responden sebagai data primer. Pembuatan kuisisioner ini berdasarkan karakteristik pengetahuan, sikap dan tindakan yang mempengaruhi kemampuan mencerna terhadap munculnya parasit cacing pada ternak sapi.

2. Parameter Penelitian

Parameter penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak terhadap munculnya parasit cacing pada ternak sapi di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara.

d. Analisa Data

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu secara kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif yang dilakukan merupakan penelitian survey. Sedangkan metode kualitatif dilaksanakan melalui pengisian kuisisioner dengan jumlah akhir memakai nilai persentase (%) peternak berhubungan dengan pengetahuan terhadap munculnya parasit cacing pada ternak sapi. Selanjutnya hasil penilaian tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Terhadap karakteristik responden dan jumlah ternak di Kecamatan Samudera Kabupaten Aceh Utara sebagai wilayah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik responden dan jumlah ternak wilayah penelitian

No	Desa	Jumlah Responden (orang)	Pendidikan Responden (orang)				Katagori Umur Responden (tahun)			Total Sapi (ekor)
			SD/ MIN	SMP/ MTsN	SMA/ SMK	PT	25-35	36-50	51-65	
1	Asan	10	1	6	3	-	4	5	1	92
2	Teupin Beulanga	10	2	5	3	-		6	4	84
3	Meucat	10	6	1	3	-	2	2	6	48
4	Kuta Krueng	10	4	6	-	-	3	6	1	57
5	Pie	10	3	5	2	-	1	5	4	58
Jumlah		50	16	23	11	-	10	24	16	339
Persentase (%)		100	32	46	22	-	20	48	32	100

Sumber : Data olah (2021)

Hasil yang ditampilkan dalam Tabel 1. terhadap karakteristik wilayah penelitian dapat dijelaskan bahwa pada Desa Asan dari 10 responden yang digunakan sebagai sampel untuk mengajukan kuisisioner, yang berlatar belakang pendidikan SD berjumlah 2 orang, SMP berjumlah 6 orang dan SMA berjumlah 3 orang dengan jumlah ternak sapi 92 ekor. Untuk Desa Teupin Beulanga dari 10 responden yang latar pendidikan SD berjumlah 2, SMP berjumlah 5 dan tingkat SMA berjumlah 3 dengan jumlah ternak 84 ekor. Selanjutnya untuk Desa Meucat dari 10 orang responden, yang berlatar pendidikan SD berjumlah 6 orang, SMP berjumlah 1 orang dan SMA berjumlah 3 orang dengan jumlah ternak 48 ekor.

Kemudian untuk Desa Kuta Krueng ada 10 responden dengan latar belakang pendidikan SD ada 4 orang, yang SMP

berjumlah 6 orang, SMA dan sarjana tidak ada dan jumlah ternaknya sekitar 57 ekor. Sementara untuk Desa Pie, yang 10 orang total responden, yang latar belakang pendidikan SD berjumlah 3 orang, SMP berjumlah 5 orang dan SMA 2 orang dengan jumlah ternak sapi sebesar 58 ekor. Dengan demikian karakteristik keseluruhan sampel yang di 5 Desa (50 responden) wilayah, dapat dijelaskan untuk persentase latar belakang pendidikan, SD berjumlah 32%, SMP 46% dan SMA 22%.

2. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Tatacara Penularan Dan Pencegahan Kecacingan Pada Ternak Sapi

Tingkat pengetahuan responden terhadap tatacara penularan dan pencegahan kecacingan pada ternak sapi, dapat di lihat pada Tabel.2.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Responden Terhadap Cara Penularan dan Pencegahan Kecacingan Pada Ternak Sapi Di Kecamatan Samudera

Jumlah Peternak (orang)	Pengetahuan Responden Peternak											
	Cacingan pada sapi disebabkan oleh faktor lingkungan ?		Kebersihan kandang dan lingkungan mencegah penyakit cacingan		Memberikan pakan secara sembarangan dapat menyebabkan cacingan ?		Telur cacing dapat hidup di tanah dan air ?		Apakah Jenis cacing yang menginfeksi ternak adalah jenis cacing pita		Mencampur ternak tanpa karantina dapat menyebabkan cacingan ?	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
50	43	7	44	6	41	9	33	17	34	16	35	15
Persentase (%)	86	14	88	12	82	18	66	34	68	32	70	30

Sumber : Data primer (2021)

Berdasarkan Tabel 2. jawaban responden peternak berhubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap cara penularan dan pencegahan kecacingan yang menyerang ternak sapi. Terlihat dari pertanyaan yang berhubungan dengan apakah penyakit cacingan pada sapi disebabkan oleh faktor lingkungan. Dari 50 orang responden yang menjawab ya ada 43 orang (86%), sementara yang menjawab tidak, ada 7 orang (14%). Selanjutnya untuk pertanyaan apakah kebersihan kandang dan lingkungan bisa mencegah penyakit cacingan, dari 50 responden, ada 44 responden (88%) memberi jawaban ya, sisanya 6 responden (12%) menjawab tidak. Terhadap pertanyaan lain yang berkaitan dengan apakah memberikan pakan secara sembarangan dapat menyebabkan cacingan, dari 50 responden yang diberikan pertanyaan, 41 responden (82%) menjawab ya, sementara 9 responden (18%) menjawab tidak.

Selanjutnya terhadap pertanyaan apakah telur cacing dapat hidup di tanah dan air, dari 50 responden terlihat 33 responden (66%) menjawab ya, sementara 17 responden (34%) menjawab tidak. Sedangkan untuk pertanyaan apakah jenis cacing pita termasuk yang menginfeksi ternak sapi, terlihat dari 50 responden yang ditanya, ada 34 responden (68%) menjawab ya dan sisanya ada 16 responden (32%) menjawab tidak. Sementara pengetahuan yang berhubungan dengan apakah mencampur ternak tanpa karantina dapat menyebabkan cacingan, terlihat 35 responden (70%) memberi jawaban ya dan sisanya 15 responden (30%) memberi jawaban tidak.

Dari uraian diatas yang berhubungan dengan pengetahuan terhadap beberapa cara penularan dan pencegahan kecacingan pada ternak sapi di Kecamatan Samudera. Dapat disimpulkan persentase jawaban responden dari beberapa pengetahuan berkaitan dengan cara penularan dan pencegahan parasit cacing pada ternak sapi. Rata-rata jawaban terhadap pengetahuan responden berada antara 66%-88% (76,7%) yang menjawab

ya, sementara yang menjawab tidak berada diangka rata-rata antara 12%-33% (23,3%). Hasil ini menunjukkan tingkat pengetahuan responden rata-rata sudah sesuai dengan manajemen pemeliharaan, dengan peternak sudah mulai memahami dan mengerti serta sudah melakukan antisipasi terhadap mekanisme penularan dan pencegahan parasit cacing yang menyerang dan menginfestasi ternaknya, sehingga tujuan pemeliharaan ternak sapi untuk mendapatkan hasil yang maksimal bisa terlaksana. Yang akhirnya dengan lebih banyak responden peternak mengetahui tentang latar belakang dari parasit cacing yang akan menyerang ternak, maka makin serius menangani dan memberantas penyakit kecacingan tersebut.

Suteky *et al.*, (2017), menjelaskan bahwa tidak maksimal produktivitas dari ternak, salah satu diakibatkan kurangnya pengetahuan peternak dalam hal mengenali secara dini terhadap penyakit-penyakit yang menyerang ternaknya, termasuk penyakit yang sebabkan oleh parasit cacing. Djaelani, dkk., (2009); Zulfikar, dkk., (2018), menyatakan bahwa dalam manajemen pemeliharaan ternak, terutama ternak untuk produksi sangat diperlukan pengetahuan peternak akan, terutama berkaitan dengan penanganan dan pengendalian suatu penyakit pada ternaknya.

Pengetahuan merupakan kunci dalam mengatasi permasalahan, termasuk dalam pengendalian penyakit yang disebabkan oleh cacing untuk menyerang ternak. Dapat diartikan bahwa memahami suatu objek bukan sekadar tahu atau mendapat pengetahuan terhadap objek tersebut dantidak sekadar dapat menyebutkan, tetapi pribadi tersebut harus bisa menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut (Notoatmodjo, 2010). Selanjutnya oleh Mardikanto (2006); Widiarso dan Wida (2019), mengatakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang juga akan berpengaruh terhadap kapasitas atau kemampuan belajar dan mamput memahami suatu teknologi atau inovasi.

KESIMPULAN

1. Tingkat pengetahuan responden terhadap tatacara penularan dan pencegahan kecacingan pada ternak sapi, rata-rata jawaban terhadap pengetahuan responden berada antara 66%-88% (76,7%) memberi jawaban ya, sementara terhadap yang menjawab tidak berada diangka rata-rata antara 12%-33% (23,3%).
2. Sikap responden berkaitan dengan tatacara pencegahan kecacingan pada ternak sapi. Rata-rata jawaban terhadap sikap responden tersebut berada antara angka 68%-88% (75%) dengan jawaban ya, sementara yang menjawab tidak berada diangka rata-rata antara 12%-32% (25%).
3. Tindakan responden berhubungan dengan kebersihan lingkungan kandang dalam rangka pencegahan cacingan pada ternaknya. Terlihat responden yang menjawab ya, berada diangka rata-rata di antara 66%-88% (74,8%), sementara yang menjawab tidak, rata-rata berada diangka 12%-32% (25,2%).
4. Dapat dikatakan bahwa tindakan yang lakukan oleh responden dalam rangka pencegahan kecacingan di lingkungan ternak sapi termasuk dalam katagori mulai memahami dan mengerti dengan tujuan pencegahan kecacingan, sehingga bisa mendapatkan ternak yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementan (2020). *Program Sapi Kerbau Komoditas Andalan Negeri (SIKOMANDAN)*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Jakarta (diakses, 15 Januari 2021).
- Mardikanto T. (2006). *Prosedur Penelitian untuk Penyuluhan Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Prima Theresia Pressindo. Surakarta.
- Mastra I. K, Saraswati N. K.H, Sutawijaya I.M G dan Yunanto (2014). *Surveillance and Monitoring of Gastrointestinal Parasite Infection in Bali Cattle in Bali, West Nusa Tenggara and East Nusa Tenggara*. Buletin Veteriner, BBVet Denpasar, Vol. 26 (85).
- Notoatmodjo, S., (2010). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan*. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Riduwan. (2005). *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung : Alfabeta.
- Setiawaty Vivi, Bayu Aji Dan Novie Ariani (2019). *Buku Pedoman Penanggulangan Flu Burung. Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Direktorat Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit Tular Vektor Dan Zoonotik*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Setyowati N. (2011). *Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali*. Sains Peternakan Vol. 9 (1): 32-40.
- Sugiyono, P. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Suteky T., Dwatmadji, dan E. Soetrisno (2017). *Respon Kelompok Ternak Sidodadi 2 di Kepahiang Bengkulu terhadap Pelatihan Pembuatan Medicated Blok yang Mengandung Antelmentika Alami untuk Mencegah Helminthiasis*. Jurnal Sain Peternakan Indonesia. Vol. 12 (4).
- Widiarso B P dan Wida W M. (2019). *Respon Peternak terhadap Pencegahan dan Pengobatan Penyakit Cacing Gastrointestinal pada Kambing di Desa Klopo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang*. Jurnal Ilmu Peternakan dan Veteriner Tropis. Vol. 9 (2); 76 –82.
- Zulfikar, Sayed Umar, T. Reza Farasyi dan Maruf Tafsin (2017). *Hubungan Lingkungan Dengan Tingkat Infestasi Nematoda Gastrointestinal Pada Sapi di Aceh*. Serambi Engineering, Vol. 2, No.3.
- Zulfikar, Sayed Umar, Teuku Reza Ferasyi, dan Maruf Tafsin (2018). *Association of Infestation of Gastrointestinal Nematode With Altitudes of Location of Cattle Raising in Two Different Districts in Aceh Province*. Int. J. Trop. Vet. Biomed. Res. Vol. 3 (1) : 30-34.